

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan alam dan budaya Indonesia yang luar biasa menawarkan potensi yang sangat besar bagi sektor ekowisata. Keberagaman sumber daya hayati dan ekosistemnya, flora dan satwa liar yang indah, serta fenomena alam yang menakjubkan, semuanya dipadukan dengan lingkungan yang asri, merupakan potensi alam yang dimilikinya. Struktur sosialnya yang khas, acara keagamaan, seni, bahasa daerah, sistem keagamaan, dan pengetahuan tradisional semuanya berkontribusi terhadap kekayaan budayanya. Kekayaan alam dan budaya Indonesia menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman asli dan signifikan di sektor ekowisata.¹

Menurut laporan *World Travel Tourism Council* (WTTC) tahun 2000, pertumbuhan ekowisata rata-rata 10% per tahun. Angka ini lebih besar dibandingkan rata-rata pertumbuhan tahunan pariwisata pada umumnya sebesar 4,6 persen. Ekowisata memiliki ciri khas sebagai salah satu jenis perjalanan, antara lain penekanan pada pelestarian lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk setempat, dan kepekaan budaya. Alasan mengapa ekowisata begitu populer di kalangan wisatawan ialah karena paradigma perjalanan luar negeri telah bergeser dari pariwisata massal menjadi ekowisata, atau perjalanan minat khusus.²

Salah satu kegiatan yang mungkin dapat dipertimbangkan untuk perekonomian lokal ialah ekowisata. Pada kenyataannya, inisiatif pengembangan pariwisata yang berfokus pada masyarakat lokal masih sangat sedikit dan sering kali gagal. Hal ini disebabkan masih adanya ego kelembagaan, sektoral, dan parsial pada pemangku kebijakan. Mereka percaya bahwasanya masyarakat tidak memiliki sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk mengawasi atau berpartisipasi aktif dalam inisiatif wisata berbasis alam dan budaya. Untuk menjadi tuan rumah yang baik, memberikan pelayanan terbaik,

¹ Emma Hijriati and Rina Mardiana, "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2, no. 3 (2015): 145, <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9422>.

² Hijriati and Mardiana, h.145.

berkontribusi terhadap pelestarian keindahan, ketenangan, dan keamanan lingkungan, serta memberikan kenangan dan kesan positif kepada pengunjung, pariwisata berbasis komunitas memerlukan keterlibatan aktif.³

Melihat peran penting ekowisata dalam pengembangan destinasi pariwisata, tentunya manajemen harus lebih memperhatikan dalam hal pemberdayaan masyarakat dan nilai-nilai Islam terhadap pengembangan ekowisata. Maka dari itu, dibutuhkannya strategi pengembangan ekowisata yang baik dalam mengelola dan mengatur segala sesuatu yang terkait dengan destinasi wisata.

Menteri Dalam Negeri mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata yang akhir-akhir ini menjadi tren kegiatan pariwisata Indonesia dengan mengacu pada Peraturan Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Undang-undang ini mendefinisikan ekowisata sebagai potensi pemanfaatan sumber daya alam, lingkungan hidup, serta aspek alam dan budaya yang unik untuk menciptakan salah satu industri regional yang paling signifikan namun terbelakang. Maka dari itu, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sosial, ekonomi, dan ekologi serta mengintegrasikan pemangku kepentingan dalam mengelola potensi ekowisata, diperlukan teknik perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat agar pengembangan ekowisata di wilayah tersebut dapat efektif.⁴

Pemberdayaan ialah suatu proses yang memberikan kekuatan dan dukungan kepada masyarakat dengan melibatkan motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang akan diberdayakan. Proses ini tidak memberikan hasil instan, tetapi berjalan secara menyeluruh dan interaktif. Pemberdayaan mencakup pengembangan sains, penyaluran bakat, pemberian bantuan, dan memberikan kesempatan untuk mencapai kesejahteraan sosial dengan tujuan menciptakan kesejahteraan

³ Husamah and Atok Miftachul Hudha, "Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang," *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* 8, no. 1 (2018): 87, <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.86-95>.

⁴ Hijriati and Mardiana, "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi", h.147.

bagi masyarakat. Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat, pemberdayaan melibatkan peran utama masyarakat dalam paradigma pembangunan berkelanjutan. Pengembangan desa wisata yang berfokus pada partisipasi masyarakat merupakan program untuk memanfaatkan potensi desa dalam pembangunan pariwisata. Melalui program pemberdayaan, masyarakat aktif dan berperan serta dalam kegiatan pariwisata sehingga manfaat dan hasil dari pariwisata benar-benar dirasakan dan dimiliki oleh masyarakat setempat.⁵

Maka, penting untuk mengelola industri pariwisata dan masyarakat lokal dengan baik dan efisien, karena hal ini akan memberikan dampak positif pada keberlanjutan destinasi pariwisata. Di sisi lain, aspek paling krusial dalam manajemen pariwisata dan pemberdayaan masyarakat lokal ialah kepemimpinan. Keberhasilan sebuah organisasi sangat bergantung pada kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang baik harus memperhatikan kesejahteraan industri. Dengan begitu, masyarakat akan memberikan dukungan dan memiliki loyalitas tinggi terhadap industri pariwisata.⁶

Menurut Suhendra dalam Dwi Iriani *et al.*, berkelanjutan, dinamis, dan sinergis mendukung keterlibatan seluruh potensi secara evolusioner yakni keterlibatan seluruh potensi dan keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi perubahan yang terjadi maka pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan. Proses penumbuhan sumber daya manusia dan masyarakat secara luas melalui penggalan potensi individu, kreativitas, bakat, dan kemampuan berpikir, serta bertindak lebih efektif dari sebelumnya dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat. Mengingat kemampuan setiap individu dalam mencapai kebutuhan dasarnya akan sangat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi dan perekonomian, maka

⁵ Dwi Perdana Syah, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Banjarejo Kabupaten Grobo" (Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2019), h.8.

⁶Eddy Madiono Sutanto and Meiliana Perdana, "Antecedents Variable of Employees Loyalty," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 18, no. 2 (2016): 111, <https://doi.org/10.9744/jmk.18.2.111>.

pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang penting dan harus dilaksanakan.⁷

Menurut Widjaja dalam Ahmad Mustanir, tujuan pemberdayaan masyarakat ialah untuk meningkatkan kapasitas dan potensi masyarakat. Agar masyarakat dapat eksis dan berkembang secara mandiri, mandiri dalam bidang ekonomi, masyarakat, agama, dan kebudayaan, dimaksudkan agar mereka mampu mewujudkan individualitas, kehormatan, dan harkat dan martabatnya secara utuh.⁸ Pada intinya, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan diri dan lingkungan sekitarnya.

Partisipasi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat memungkinkan masyarakat dan komunitas untuk melepaskan diri dari ketergantungan baik fisik maupun emosional. Dalam rangka memberdayakan dan membangun masyarakat, partisipasi masyarakat sangatlah penting. Pertama, melibatkan masyarakat dianggap sebagai strategi yang berguna untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia serta untuk menumbuhkan kreativitas, kebijaksanaan, dan potensi dalam masyarakat. Kedua, keterlibatan masyarakat membantu identifikasi awal kebutuhan masyarakat.⁹

Tujuan pemberdayaan masyarakat ialah meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat dengan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta memanfaatkan sumber daya yang ada secara bijaksana. Hal ini dicapai dengan menciptakan kebijakan, inisiatif, acara, dan dukungan yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan isu-isu yang paling mendesak. Karena komunitasnya beragam dan mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, pendampingan sangat penting dalam inisiatif pemberdayaan komunitas. Peran pendampingan mencakup memfasilitasi, memotivasi, dan

⁷Dwi Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa," *Jurnal Publiciana* 11, no. 1 (2018): 73.

⁸Ahmad Mustanir, "Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan," *Jurnal Ilmiah*, 2019, h. 3. https://www.researchgate.net/publication/331311483_Pemberdayaan_Masyarakat_Kewirausahaan%0Ahttps://www.academia.edu/38428570/Pemberdayaan_Masyarakat_Kewirausahaan.

⁹Suriani Nur, "Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup," *An-Nisa* 10, no. 1 (2019): 102, <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.388>.

mengawasi untuk memastikan bahwasanya inisiatif pemberdayaan selaras dengan hasil yang diinginkan. Berbagai faktor yang relevan dan diperlukan oleh masyarakat harus dipertimbangkan agar pemberdayaan masyarakat dapat efektif. Masyarakat memahami nilai pelestarian unsur budaya, keharmonisan lingkungan, dan kesadaran diri sebagai anggota masyarakat selain peningkatan kesejahteraan. Salah satu teknik utama yang diterapkan untuk melaksanakan pengembangan masyarakat, baik di bidang ekonomi, sosial budaya, pendidikan, kesehatan, atau kombinasi dari berbagai bidang tersebut, ialah pemberdayaan masyarakat atau *community development*.¹⁰

Pertumbuhan ekowisata dipengaruhi oleh sejumlah elemen, antara lain komunikasi, sumber daya, sikap dan disposisi, serta pelaksanaan kebijakan. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat, industri pariwisata diharapkan dapat menjaga kebijakan kepemimpinan. Sebab apabila masyarakat merasa nyaman terhadap kebijakan yang diberikan, akan mempengaruhi perkembangan industri pariwisata.

Suatu usaha yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dan pola ekowisata berbasis komunitas yang menciptakan pola pengembangan ekowisata yang memungkinkan dan mendukung partisipasi penuh masyarakat lokal dalam pengembangan, pengoperasian, dan pengelolaan usaha ekowisata serta semua manfaat terkait dikenal sebagai ekowisata berbasis komunitas. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwasanya masyarakat benar-benar memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan budaya, yang berkat keterlibatan masyarakat secara utuh memberikan potensi dan nilai tambah sebagai daerah tujuan wisata. Menurut adat atau sebagai pengelola, pola ekowisata berbasis masyarakat menjunjung tinggi hak penduduk setempat untuk mengawasi operasional terkait pariwisata di wilayah mereka sendiri.¹¹

Tujuan utama Islam dalam mempromosikan ekowisata ialah untuk mengenal Tuhan. Allah SWT mengajak manusia

¹⁰Julia Parida and Emei Dwinanarhati Setiamandani, "Pengaruh Strategi Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Desa," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 3 (2019): 147–48, <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1800/1296>.

¹¹Rifqi Asy'ari *et al.*, "Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur," *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 12, <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1969>.

untuk mengunjungi planet ini dan menilik berbagai kejadian dan keajaiban alam dalam sejumlah ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Untuk memperkuat keimanan kita kepada Allah SWT, maka kegiatan pariwisata memerlukan upaya manusia untuk memperhatikan masyarakat dan lingkungan sekitar kita, termasuk memperhatikan kebiasaan dan adat istiadatnya.

Dalam Al-Qur'an Surat Ankabut(29) Ayat 20, Allah berfirman ;

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Katakanlah, berjalanlah di muka bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”(Q.S. Al – ‘Ankabut ayat 20).¹²

Ketika Allah menyebutkan untuk berjalan di muka bumi, itu menunjukkan bahwasanya Allah mengingatkan kita tentang keberadaan alam ini, yang kemudian menjadi dasar bagi adanya wisata alam. Alam ini memiliki berbagai keunikan yang unik, sehingga banyak elemen alam yang dapat dijadikan objek wisata. Dalam ajaran Islam, juga telah dijelaskan dengan jelas bahwasanya pariwisata ke berbagai tempat di seluruh dunia diperbolehkan dengan maksud dan tujuan tertentu. Selain itu, jika kita memiliki niat yang mendalam yakni untuk memahami berbagai ciptaan Allah SWT. Perjalanan wisata semacam ini dapat disebut sebagai perjalanan spiritual. Ia akan menginspirasi hati, memberikan pemahaman yang lebih luas, dan membebaskan jiwa dari godaan kebohongan dunia.¹³

Menurut Muhammad Djakfar dikutip oleh Budiyo dan Muhammad menjelaskan bahwa, penerapan nilai-nilai keislaman memiliki potensi besar untuk meningkatkan pariwisata berbasis halal. Hal ini melibatkan pengelolaan dan pelayanan sektor pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks pengelolaan, ini berarti memastikan bahwa semua aspek

¹² Alquran, al-‘Ankabut ayat 20, Alquran dan Terjemahnya (Jakarta:Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, Pustaka Amani Jakarta, 2005).

¹³ Mila Falma Masful, “Pariwisata Syariah: Suatu Konsep Kepercayaan dan Nilai Budaya Lokal di Daerah Pendalam Pilubang, Payakumbuh Sumatera Barat” The Messenger, Vol. 9 No.1 (2017) : 19.

pariwisata, mulai dari akomodasi hingga makanan, mematuhi aturan-aturan halal. Sedangkan dalam pelayanan, penting untuk menyediakan fasilitas yang memungkinkan wisatawan Muslim menjalankan ibadah mereka dengan nyaman, seperti tempat salat dan informasi tentang waktu salat. Penerapan nilai-nilai keislaman dalam pariwisata ini tidak hanya menarik wisatawan Muslim tetapi juga memperluas pangsa pasar global pariwisata halal, yang sedang berkembang pesat. Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pengelolaan dan pelayanan pariwisata dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan industri pariwisata halal secara keseluruhan.¹⁴

Perencanaan ekowisata secara umum harus memprioritaskan pelestarian lingkungan, menjamin keterlibatan penduduk lokal, meningkatkan pengalaman, menggabungkan kegiatan etis, dan mendukung usaha kecil yang sukses. Mengingat kompleksitas sektor pariwisata, perencanaan perlu dilakukan secara ekstensif dan cermat. Perencanaan ekowisata bertujuan untuk menjamin kesederhanaan struktur, efektivitas dan efisiensi pelaksanaan, serta penyesuaian pengelolaan yang interaktif. Untuk mematuhi prinsip-prinsip pengembangan ekowisata, perencana ekowisata harus memiliki kemampuan menganalisis secara kritis kompleksitas sistem yang mereka gunakan.¹⁵

Community based tourism merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang mengutamakan peran masyarakat lokal, baik mereka yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam industri pariwisata. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, yang pada akhirnya memberdayakan mereka secara politik melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat setempat. Gagasan ini muncul sebagai kritik terhadap pembangunan pariwisata yang sering mengabaikan partisipasi masyarakat lokal

¹⁴ Budiyono Santoso and Muhammad Djakfa, "Nilai Keislaman Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Pasca Covid 19 Di Kota Malang," *Peradaban Journal of Economic and Business* 1, no. 1 (2022): 72, <https://doi.org/10.59001/pjeb.v1i1.1>.

¹⁵ Ferdinal Asmin, "Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai Dari Konsep Sederhana," Researchgate.net. (Bogor, 2018).

di daerah tujuan wisata. Konsep pariwisata berbasis komunitas ini juga merupakan dasar dari pariwisata berkelanjutan.¹⁶

Didasarkan atas penelitian-penelitian terdahulu, pelibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata hanya mencakup pemanfaatan manfaat, penerimaan manfaat, serta sumbangan tenaga dan pengetahuan. Karena keterlibatan masyarakat biasanya berada pada tingkat terendah yakni manipulasi dan terapi strategi SO yang memaksimalkan penggunaan peluang dan kekuatan yang ada diperlukan.¹⁷ Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwasanya biasanya terdapat tingkat keterlibatan masyarakat yang tinggi terhadap hutan, seperti terlihat dari banyaknya masyarakat yang memperoleh kebutuhan sehari-hari dari dalam hutan, termasuk pengumpulan kayu bakar, bertani, berburu, dan melakukan aktivitas yang melibatkan hutan. pengambilan hasil hutan bukan kayu.¹⁸

Didasarkan atas latar belakang tersebut penulis membuat penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata dengan cara-cara yang lebih efektif untuk mengukur dampak dan efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata, terutama ketika melibatkan nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwasanya manusia sebagai pemimpin di bumi harus menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Javadi dalam Malihe Siyavooshi *et al.*, istilah "al-mohit" dalam Al-Qur'an sebagai salah satu tafsir yang lebih mendekati makna "lingkungan", dan mereka menganggapnya sebagai titik awal untuk memahami perspektif Islam terhadap lingkungan dan interaksi manusia dengan-Nya. Dalam perspektif ini, Allah

¹⁶ Herbin Saragi, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Di Taman Hutan Raya," *Jurnal Sosial Dan Sains* 3, no. 1 (2023): 67, <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i1.664>.

¹⁷ Ella Ayu Oktami, Tutut Sunarminto, and Harios Arief, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Taman Hutan Raya Ir H Djuanda," *Media Konservasi* 23, no. 3 (2018): 237.

¹⁸ Yuliana Kristin, Rommy Qurniati, and Hari Kaskoyo, "Interaksi Masyarakat Sekitar Hutan Terhadap Pemanfaatan Lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman," *Jurnal Sylva Lestari* 6, no. 3 (2018): 2, <https://doi.org/10.23960/jsl361-8>.

diakui sebagai pencipta dan pemelihara segala sesuatu, dan manusia diamanatkan sebagai wali atau khalifah-Nya di Bumi.¹⁹

Maka dari itu, perlindungan lingkungan dianggap sebagai tanggung jawab dalam memelihara apa yang dimiliki oleh Allah, dan manusia bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari tugasnya terhadap Allah. Tanggung jawab ini melibatkan pertimbangan atas konsekuensi bagi makhluk lain saat mengambil keputusan tentang lingkungan, karena semua komponen alam dianggap diberkahi dan bernilai berkat karena hubungannya dengan Allah. Maka dari itu, manusia ditugaskan untuk melindungi mereka. Manusia juga diminta untuk bertindak sesuai dengan perintah Allah dalam perilaku mereka terhadap lingkungan. Mengakui prinsip-prinsip lingkungan, mencari pencegahan dan pantangan terhadap perusakan, serta berusaha menjaganya, dianggap sebagai hak asasi manusia yang paling mendasar dan jelas. Selain itu, ini ialah tugas manusia yang paling penting.²⁰

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang juga memiliki banyak Kawasan destinasi wisata. Mayoritas dari kawasan wisata di Kabupaten Kudus didasarkan pada daya tarik alam (*nature resources tourism*). Maka dari itu, pengembangan wisata dengan konsep ekowisata memiliki potensi yang besar untuk diterapkan di kawasan-kawasan wisata di Kabupaten Kudus ini. Namun, implementasi konsep ekowisata di Kabupaten Kudus serta permasalahan yang dihadapi dapat berbeda dengan daerah lainnya. Salah satu destinasi pariwisata di Kudus tepatnya di Desa Kajar yang cukup terkenal ialah Pijar Park yang merupakan sebuah taman rekreasi yang menawarkan pengalaman wisata yang tidak jauh berbeda dengan konsep ekowisata. Pijar Park juga memiliki program-program yang melibatkan masyarakat lokal dan menjaga lingkungan sekitar. Diperlukan perencanaan dan pengelolaan dalam pengembangan ekowisata agar kegiatan yang dilakukan di Taman Pijar Desa Kajar dapat terlaksana seefisien dan berkelanjutan. Selain pemerintah, pihak lain juga ikut serta dalam pembangunan infrastruktur terkait guna meningkatkan pendapatan sektor perekonomian.

¹⁹ Malihe Siyavooshi, Abdullah Foroozanfar, and Yaser Sharifi, "Effect of Islamic Values on Green Purchasing Behavior," *Journal of Islamic Marketing* 10, no. 1 (2018): 126.

²⁰ Siyavooshi, Foroozanfar, and Sharifi, 127.

Kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, akan tetapi sempat juga mengalami keterpurukan karena adanya pandemi yang menutup sektor pariwisata pada saat itu, sehingga pendapatan menurun secara drastis, banyak sekali yang memilih untuk gulung tikar bahkan ada juga yang memanfaatkan peluang yang ada untuk memperbaiki serta menambah berbagai macam fasilitas wisata yang terbaru, sehingga ketika pandemi mulai berangsur membaik, dapat diharapkan meningkatnya kembali kunjungan wisatawan agar dapat mengembalikan pendapatan yang mulanya menurun karena pandemi. Terlepas dari hal itu tumbuh kembangnya pariwisata tidak lepas dari berbagai belah pihak, seperti pengelola wisata, regulasi pemerintah, dan dukungan penduduk sekitar tempat wisata. Bisa dilihat pada data pengunjung wana wisata Pijar Park Kudus selalu berfluktuatif bermulai dari Maret 2022 hingga Juli 2023 dengan jumlah keseluruhan 100.485 pengunjung²¹, dapat ditunjukkan dalam Tabel 1.1:

Tabel 1. 1 Data pengunjung wisata wana wisata Pijar Park Kudus Maret 2022 - Juli 2023

Bulan	Wisatawan (orang)	Pertumbuhan (%)
Maret 2022	1.562	-
April 2022	1.886	20,55
Mei 2022	1.025	-45,65
Juni 2022	1.002	-2,24
Juli 2022	1.126	12,37
Agustus 2022	4.765	323,17
September 2022	6.263	31,44
Oktober 2022	8.211	31,10
November 2022	4.249	-48,25
Desember 2022	4.447	4,66
Januari 2023	12.621	183,81
Februari 2023	10.317	-18,25
Maret 2023	9.676	-6,21
April 2023	3.270	-66,20
Mei 2023	8.444	158,23
Juni 2023	10.512	24,49
Juli 2023	11.110	5,68

Sumber: Pengelola Wana Wisata Pijar Park. 2023

²¹ Hasil Dokumentasi Pijar Park Kudus, diambil pada Bulan Oktober 2023

Melihat pentingnya pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap pengembangan industri pariwisata di Indonesia, serta keberhasilan Pijar Park Kudus dalam menerapkan konsep ekowisata tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Peran Pemberdayaan Masyarakat Dan Islamic Value Dalam Pengembangan Ekowisata Pijar Park Kudus**".

B. Fokus Penelitian

Supaya pembahasan pada penelitian ini tidak melebar dan menyadari keterbatasan peneliti, baik keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan literasi. Maka penulis ingin memfokuskan penelitiannya mengenai pengaruh pemberdayaan masyarakat dan Islami value terhadap pengembangan ekowisata di Pijar Park.

C. Rumusan Masalah

Didasarkan atas latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana peran pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan ekowisata di Pijar Park Kudus?
2. Bagaimana peran *Islamic Value* dalam pengembangan ekowisat di Pijar Park Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan masyarakat dan Islamic value terhadap pengembangan ekowisata di Pijar Park Kudus. Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menganalisis peran pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan ekowisata di Pijar Park Kudus.
2. Menganalisis peran *Islamic Value* dalam pengembangan ekowisata di Pijar Park Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini bertujuan untuk menambah sumber daya yang ada di perpustakaan IAIN Kudus dan menjadi sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmiah yang segar kepada pembaca tentang cara mengelola sektor wisata alam.
2. Manfaat Praktis
 - a) Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Adapun manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya ialah, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk membuat sebuah penelitian yang serupa.
 - b) Manfaat tempat penelitian

Hasil dari diadakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat berguna untuk memberi gambaran mengenai strategi yang bisa diterapkan oleh Lembaga yang bersangkutan untuk pengembangan Wana Wisata Pijar Park Kudus dalam meningkatkan persaingan antar industri pariwisata.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperlancar dan memahami proses penulisan, sistematika merupakan salah satu langkah dalam proses penulisan skripsi. Terdiri dari pengorganisasian dan pengelolaan temuan penelitian, yang dipisahkan menjadi dua bagian: analisis teoritis didasarkan atas literatur dan diskusi, serta data yang dikumpulkan dari lapangan. Berikut ini ialah metodologi penulisan penelitiannya:

1. Bagian Sampul

Bagian ini berisi “halaman sampul, halaman judul, halaman persembahan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman moto, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan lampiran”.
2. Bagian Isi, meliputi :

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan permasalahan skripsi secara rinci. Caranya dengan terlebih dahulu menguraikan latar belakang masalah, kemudian merumuskan penjelasan tersebut menjadi rumusan masalah. Selain itu juga dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian. Terakhir, membahas pendekatan metodologis penelitian.

BAB II : KAJAIAN PUSTAKA

Ide-ide dan landasan teoritis yang akan membantu dalam menyelesaikan permasalahan penelitian akan dijelaskan dalam bab ini; rinciannya sebagai berikut: judul, kemudian penelitian terdahulu, kemudian kerangka.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian, yang meliputi hal-hal spesifik sebagai berikut: latar penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data yang dikumpulkan, jenis dan pendekatan penelitian yang disesuaikan dengan keinginan peneliti dan efektivitas dalam penelitian. Pemecahan permasalahan dalam penelitian ini, selain itu juga dijelaskan pendekatan pengumpulan data, cara verifikasi data, dan cara melakukan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan bagaimana teori dan data yang dikumpulkan bekerja sama untuk memahami dan menganalisis objek penelitian.

BAB V : PENUTUP

Temuan atau kesimpulan penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya akan diperjelas pada bab terakhir ini, beserta rekomendasi penelitian dan kritik ilmiah.

3. Bagian Penutup

Bagian paling akhir ialah daftar Pustaka, kemudian daftar Riwayat hidup, dan terdapat lampiran-lampiran yang diperlukan.